

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 dikenal sebagai abad pengetahuan karena pengetahuan merupakan landasan utama untuk berbagai aspek kehidupan. Paradigma abad 21 menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, informasi dan pengetahuan terus mengalami kemajuan dan itu merupakan faktor yang membawa manusia tumbuh berkembang. Pencapaian keterampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan keterampilan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat menuntut perubahan metode dan strategi guru dalam membelajarkan siswa tentang sesuatu yang harus mereka ketahui untuk masa depan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran yang mampu membelajarkan siswa untuk menemukan fakta dan informasi, mengolah dan mengembangkannya agar menjadi sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi dirinya.

Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi dengan baik karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Kurikulum yang diberlakukan saat ini adalah kurikulum 2013, kurikulum ini disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Pergeseran paradigma pembelajaran abad 21 dan kerangka kompetensi abad 21 menjadi pijakan kurikulum 2013. Dengan adanya perubahan kurikulum ini nantinya guru akan menjadi ujung tombak pendidikan. Sebagai bangsa yang sadar akan pengetahuan, manusia pada abad ini ditantang untuk berdaya cipta, mandiri, dan kritis tanpa meninggalkan wawasan, tanggung jawab membela sesama untuk diajak maju menikmati kemampuan yang disediakan pada abad ini.

Dita Indriani, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan “*21 Century Partnership Learning Framework*” terdapat beberapa kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan bekerjasama, kemampuan menciptakan dan membaharui, literasi teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan belajar kontekstual, kemampuan informasi dan literasi media. Disamping itu adapula sejumlah aspek berbasis karakter dan perilaku yang dibutuhkan manusia abad 21 yaitu kepemimpinan, tanggungjawab pribadi, etika, keterampilan pribadi, kemampuan beradaptasi, pengarahan diri sendiri, produktivitas pribadi. Selain itu dibutuhkan juga pula kemampuan seorang individu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang nyata berada di hadapan mereka pada abad 21, terutama terkait dengan kesadaran global, keuangan, ekonomi, bisnis dan literasi kewirausahaan, literasi kewarganegaraan serta kesadaran lingkungan. Sadar akan tingginya tuntutan penciptaan SDM dalam abad 21, maka setiap jenjang pendidikan haruslah merupakan suatu sistem yang tersambung erat tanpa celah, setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya. Namun demikian, penting pula pada akhir setiap jenjang, disamping jenjang untuk ke pendidikan berikutnya, terbuka pula jenjang untuk langsung terjun ke masyarakat.

Pada saat ini dalam dunia pendidikan terjadi pergeseran paradigma belajar, yaitu dari paradigma *teaching* yang menekankan guru sebagai pusat belajar menjadi paradigma *learning* yaitu siswa yang menjadi pusat dalam proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator belajar. Dalam menghadapi pergeseran paradigma pembelajaran tersebut pemerintah menyusun Kurikulum 2013, penyempurnaan pola pikir melalui kurikulum ini diharapkan dapat diikuti dengan perubahan pola pikir para praktisi pendidikan, khususnya guru. Dalam proses belajar mengajar peran guru sangatlah penting selain memberikan materi pelajaran, guru juga harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat menghasilkan aktivitas belajar yang baik maka diperlukan motivasi yang baik pula kepada siswa, sehingga semangat dan ketertarikan siswa untuk belajar tinggi. Jika seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi

Dita Indriani, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maka akan menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi pula sehingga siswa aktif dalam pembelajaran di kelas. Sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka akan terus ada penolakan dari dalam diri siswa untuk mencerna materi yang disampaikan guru.

Tantangan dalam pembelajaran abad 21 dan perubahan kurikulum 2013 menuntut kemampuan pedagogis guru sebagai pengajar untuk lebih mampu mendesain pembelajaran agar lebih menarik dan bermakna, kegiatan belajar mengajar harus diperluas. Pembelajaran akuntansi berisi tentang konsep, hitungan, dan teori sehingga menuntut perhatian lebih dalam proses belajar mengajar, baik itu bagi guru maupun bagi siswa. Selain itu, jika guru menyajikan materi dengan metode belajar yang monoton dan model belajar yang kurang variatif dapat menjadikan pembelajaran akuntansi menjadi kurang menarik. Hal ini dapat menimbulkan kebosanan dan kejenuhan pada siswa untuk belajar, sehingga motivasi belajar siswa menjadi menurun. Pembelajaran yang diperlukan adalah pembelajaran yang tidak hanya mengulang kembali ide-ide, tetapi pembelajaran yang mampu mengeksplorasi ide-ide kreatif, inovatif dan lebih produktif. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu berperan aktif dan siap menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya. Kenyataannya masih banyak pembelajaran yang semata-mata berorientasi pada upaya mengembangkan dan menguji daya ingat siswa sehingga kemampuan berpikir siswa direduksi dan sekedar dipahami sebagai kemampuan untuk mengingat. Hal tersebut mengakibatkan siswa terhambat dan tidak berdaya menghadapi masalah-masalah yang menuntut pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif. Maka salah satu upaya dan strategi yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pengertian di atas tersirat bahwa suasana belajar dan proses pembelajaran merupakan esensi dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah yang merupakan lembaga tempat berlangsungnya pendidikan berperan dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagaimana tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tidak dapat tercapai tanpa adanya suatu proses pembelajaran. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut bisa berasal dari siswa ataupun guru. Seringkali guru menemukan sebagian besar siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Sejalan dengan uraian di atas, Aunurrahman (2011:117) mengungkapkan:

Selama proses belajar, masalah besar seringkali berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, pengolahan pesan pembelajaran, menyimpan pesan, menggali kembali pesan yang telah tersimpan untuk hasil belajar. Sesudah belajar, masalah belajar dimungkinkan berkaitan dengan penerapan prestasi atau keterampilan yang sudah diperoleh melalui proses belajar sebelumnya.

Berdasarkan pendapat Aunurrahman di atas dapat disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran masalah yang sering ditemukan adalah motivasi. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah

dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. (Sadirman, 2011:75)

Berbicara tentang pendidikan tentu sangat erat kaitannya dengan belajar. Syah (2002:94) mengutarakan bahwa “belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan”. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu motivasi. Dalam kegiatan belajar, motivasi diperlukan karena merupakan pendorong/penggerak yang akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk terus mencari tahu tentang apa yang dipelajari. Uno (2010:27) mengemukakan bahwa ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar, yaitu (a) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar. Dalam suatu kelas, tingkat motivasi siswa berbeda-beda dan biasanya, siswa yang memiliki motivasi rendah lebih banyak daripada siswa yang memiliki motivasi tinggi. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi guru untuk menemukan cara bagaimana merangkul seluruh siswa agar seluruhnya sama rata memahami pelajaran yang disampaikan sehingga tujuan akhir dari pembelajaran pun tercapai.

Berdasarkan pengamatan awal di kelas X AK B SMK Puragabaya Bandung, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran belum maksimal, dan menurut pemaparan guru yang mengajar pembelajaran akuntansi di SMK Puragabaya Bandung mengatakan bahwa pada saat pembelajaran akuntansi berlangsung siswa kurang berkonsentrasi pada saat guru menjelaskan materi akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran akuntansi masih kurang. Kurangnya motivasi belajar siswa didukung oleh hasil angket motivasi belajar siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Deskripsi Motivasi Belajar Siswa Kelas X Akuntansi B SMK Puragabaya Bandung

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentasi
1.	Tinggi	84-91	7	27%
2.	Sedang	73-83	8	31%
3.	Rendah	62-72	11	42%
Jumlah			26	100%

Sumber: Data diolah dari angket pra penelitian

Dari hasil perhitungan angket pra penelitian mengenai motivasi belajar siswa kelas X Akuntansi B SMK Puragabaya Bandung, menunjukkan sebanyak 11 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 42%, 7 siswa dengan persentase 27% pada kategori tinggi, dan 8 siswa dengan persentase 31% ada pada kategori sedang. Presentase motivasi belajar siswa tersebut ditunjukkan dari adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan pengolahan data pra penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas X Akuntansi B SMK Puragabaya Bandung masih memiliki motivasi belajar yang rendah. Kurangnya motivasi belajar di kelas X Akuntansi B inipun dikarenakan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akuntansi selama ini didominasi oleh guru yang hanya menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran tidak menarik karena satu arah. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang antusias, tidak adanya komunikasi dua arah antara peserta didik dengan guru, sehingga ditemukan beberapa peserta didik yang tidak paham dengan materi akuntansi, Siswa lebih berperan sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek yang melakukan aktivitas belajar, sehingga perhatian siswa sering teralih pada hal-hal lain diluar materi pelajaran menghambat dalam proses pembelajaran adalah kurangnya respon siswa dalam pembelajaran, ini dikarenakan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru juga belum mampu membangkitkan motivasi belajar siswa terhadap materi yang disajikan dan fasilitas yang tidak memadai seperti tidak adanya infokus pada setiap kelas.

Dampak dari fenomena rendahnya motivasi belajar siswa kelas X Akuntansi B adalah tidak tercapainya tujuan pembelajaran, sedangkan pada abad 21 itu menekankan kemampuan siswa untuk berpikir kritis tetapi pada faktanya, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lebih berperan sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek yang melakukan aktivitas belajar, sehingga perhatian siswa sering teralih pada hal-hal lain diluar materi pelajaran menghambat dalam proses pembelajaran adalah kurangnya respon siswa dalam pembelajaran. Perhatian siswa tidak dapat bertahan lama untuk menerima materi selama pembelajaran berlangsung. Guru tidak memberikan motivasi belajar kepada siswa dan tidak memberikan penjelasan mengenai manfaat pembelajaran dengan kebutuhan siswa agar perhatian siswa tetap fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang digunakan belum mampu membangkitkan motivasi belajar siswa terhadap materi yang disajikan dan fasilitas yang tidak memadai seperti tidak adanya infokus pada setiap kelas.

Rendahnya ketercapaiannya tujuan pendidikan akan berpengaruh pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian tentang rendahnya motivasi belajar siswa kelas X Akuntansi B SMK Puragabaya Bandung agar mendapatkan solusi untuk permasalahan tersebut. Jika hal tersebut terus menerus dibiarkan, akan berdampak pada siswa yang tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Semakin lama siswa tidak termotivasi untuk belajar, semakin banyak materi yang tidak terserap oleh siswa. Apabila dibiarkan akan berdampak pula pada hasil belajar yang tidak optimal.

Hasil dari pengamatan dan penyebaran angket tersebut dijadikan dasar oleh peneliti untuk melakukan penelitian di SMK Puragabaya Bandung mengenai motivasi belajar siswa. Perlu adanya strategi dalam KBM untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Jika guru mampu membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa maka hal ini dapat mempengaruhi terhadap berbagai aspek seperti aktivitas, minat, kedisiplinan, dan hasil belajar. Dampak yang terjadi pun akan berlaku dalam jangka panjang jika guru terus melakukan berbagai macam teknik untuk

Dita Indriani, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempertahankan motivasi belajar siswa. Selain itu, dampak yang terjadi jika guru dapat mempertahankan motivasi belajar siswa adalah kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Dengan demikian, permasalahan yang terkait dengan rendahnya motivasi belajar siswa seperti yang dipaparkan di atas merupakan salah satu fenomena yang perlu diperhatikan dan perlu dicari solusinya mengingat terdapat beberapa dampak yang ditimbulkannya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Dalam teori motivasi model dua faktor motivasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau pemeliharaan. Dalam Kompri (2015: 16) menurut teori ini yang dimaksud dengan motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya. Herzberg menyebutkan faktor-faktor pendorong (*motivation factors*) sebagai kepuasan (*satisfiers*), kepuasan yang dimaksud di sini adalah apabila faktor-faktor tersebut terpenuhi maka akan menimbulkan kepuasan pada seseorang yang akan meningkatkan motivasinya. Sedangkan, faktor-faktor penyehat (*hygiene*) sebagai penyebab ketidakpuasan (*dissatisfiers*), apabila faktor-faktor berikut tidak dipenuhi maka akan menimbulkan ketidakpuasan yang akan berpengaruh pada motivasinya. Berdasarkan teori tersebut, jika dalam pembelajaran akuntansi guru terlebih dahulu harus mengatasi kondisi ketidakpuasan siswa dengan memberikan perhatian kepada siswa pada hal-hal yang memungkinkan ketidakpuasan pada diri siswa yang berpengaruh terhadap motivasi siswa seperti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan apakah menarik atau tidak bagi siswa, dan cara mengajar guru menyenangkan atau tidak. Setelah hal-hal tersebut diatasi, selanjutnya guru dapat memotivasi siswa dengan hal-hal yang dapat menimbulkan kepuasan pada diri siswa. Tindakan terhadap faktor pemuas tersebut dapat mendorong kondisi siswa yang tadinya berada pada kondisi tidak ada kepuasan

Dita Indriani, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bergerak menjadi kondisi puas, hal ini akan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk belajar.

Adanya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi dapat terlihat dari adanya hasrat dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar akuntansi. Sardiman (2010: 80) mengatakan bahwa “dalam motivasi ada suatu hierarki, maksudnya motivasi tersebut memiliki tingkatan-tingkatan, yakni dari tingkatan bawah ke tingkatan atas”. Maka, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ataupun sedang dapat ditingkatkan lagi motivasi belajarnya menjadi tinggi.

Fathurrohman dan Sutikno (2011: 20) mengemukakan bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1. Menjelaskan tujuan kepada peserta didik
Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Semakin jelas tujuan maka semakin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.
2. Hadiah
Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar siswa yang berprestasi.
3. Saingan atau kompetisi
Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
4. Pujian
Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian yang bersifat membangun.
5. Hukuman
Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
6. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar
Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.
7. Menggunakan metode atau model yang bervariasi
Menggunakan metode atau model dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Metode yang bervariasi dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Dita Indriani, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8. Menggunakan media pembelajaran yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menggunakan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru melalui lisan saja, tetapi menggunakan alat bantu yaitu media.

Aunurrahman (2013:143) juga mengungkapkan bahwa:

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga kemungkinan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang bervariasi. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh baik pada siswa, dengan menggunakan model yang kreatif dan inovatif tidak akan membuat siswa menjadi jenuh, dan proses belajar mengajar “baru” yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar mengajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi pembelajaran yang mendorong siswa mengkontruksi pengetahuan mereka sendiri. Ada berbagai alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan. Dalam penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sebagai salah satu strategi alternatif yang diharapkan dapat membantu siswa mengkontruksi pengetahuan mereka sendiri, meningkatkan kemampuan siswa bekerja sama dengan orang lain, meningkatkan kualitas proses dan pada saat yang sama meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Menurut Jhon (Isjoni, 2011:23-24) menyatakan bahwa *cooperative learning* menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Dita Indriani, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam pembelajaran kooperatif, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide atau pikiran masing-masing, guru juga dapat membentuk sebuah strategi bahwa motivasi belajar dibangun bersama dengan temannya pada saat KBM dengan diadakan diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sharan (dalam Isjoni 2010:23), bahwa “siswa yang belajar menggunakan metode *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong oleh teman sebayanya”.

Dengan menggunakan model pembelajaran berkelompok ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi antar siswa dengan diadakan sebuah kompetisi berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Suyanto (2009:54) mengemukakan bahwa:

Think Pair Share adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain).

Tujuan utama dalam pembelajaran dengan tipe *think pair share* ini adalah untuk melatih siswa agar berfikir kritis, siswa dilatih untuk mengutarakan pendapatnya, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk di diskusikan sebelum disampaikan di depan kelas, serta dapat berinteraksi social dengan temannya. Menurut Lie (2004:57), Pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share* mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan
2. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah

3. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran
4. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide menyebar
5. Memungkinkan guru agar lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share (TPS)* ini dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi, siswa akan lebih memahami apa yang harus siswa lakukan, kemudian siswa dituntut untuk bisa mempresentasikan hasil kerjanya di hadapan siswa yang lain, dengan begitu motivasi akan timbul dalam diri siswa karena akan ikut andil secara aktif dalam proses belajar. Sebagai acuan, diperoleh beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Diantaranya studi penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati (2009) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase skor observasi motivasi belajar akuntansi setelah dilakukan tindakan kelas eksperimen dan dapat terlihat peningkatan skor pretest dan posttest. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Inten Noor Imania (2016) menyatakan bahwa berdasarkan hasil pengolahan data terdapat korelasi antara variabel X dan Variabel Y sebesar 0,692 itu berarti korelasi tersebut bertanda positif. analisis tersebut menunjukkan bahwa dengan hasil setiap kenaikan pada model pembelajaran *Think Pair Share* sebesar 0,159, maka keaktifan belajar siswa meningkat sebesar 0,159. Hasil olah data memperlihatkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Keaktifan belajar siswa kelas X di Madrasah Aliyah Al Jauhari Garut sebesar 47,9% dan 52,1% ditentukan oleh faktor lain. Hasil pembahasan memperlihatkan faktor utama yang berpengaruh yang mempengaruhi variabel Y berasal dari indikator variabel X. penelitian selanjutnya dilakukan oleh Noor Mardiyah (2014) Menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *think pair share* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu penelitian dari Elpiana (2010) Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi pada mata pelajaran akuntansi melalui penerapan model

Dita Indriani, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS). Adapun penelitian asing tentang pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh Dawson Hancock tentang “*cooperative learning and peer orientation effect or motivation and Achievement*” diperoleh hasil bahwa model kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu penelitian asing yang dilakukan oleh Robert E. Slavin tentang “*Cooperative: What Make Groupwork?*” diperoleh hasil bahwa manfaat pembelajaran kooperatif yang bertindak melalui motivasi, kohesi social, perkembangan kognitif atau elaborasi kognitif.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan pembelajaran yang interaktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide atau pikiran masing-masing sehingga siswa merasa senang dan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan motivasi belajar akan terlihat melalui partisipasi aktif seluruh siswa dalam KBM yang berlangsung.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X AK B SMK Puragabaya Bandung)”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)”.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian merupakan sasaran atau harapan yang ingin dicapai sehingga penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Maksud dilakukannya

Dita Indriani, 2018

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah peningkatan motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* akan membuat siswa untuk berpikir kritis dan pengalaman serta pada hakikatnya mereka akan lebih semangat dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi yang positif dalam kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share (TPS)*

b. Guru

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan kepada guru tentang model pembelajaran *think pair share (TPS)* sebagai alternatif model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Meningkatkan kemampuan dalam menyajikan materi pembelajaran dengan berbagai variasi

c. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan sebagai bahan masukan kepada sekolah bahwa model pembelajaran *think pair share (TPS)* dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.